

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kegiatan belajar-mengajar merupakan proses aktif yang dialami siswa untuk mempelajari dan memahami konsep-konsep yang dikembangkan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran diperlukan pengajaran dan sumber daya manusia yang tepat agar tercapai tujuan yang diharapkan. Sumber daya manusia yang diharapkan adalah para pelaku pembangunan yang memiliki kemampuan dan kecakapan dalam mengembangkan diri serta dalam etos kerja produktif. Pembaruan pendidikan yang dilakukan senantiasa berorientasi pada tuntutan perubahan kualitas pendidikan yang berkembang di masyarakat (Tilaar, 1995).

Rendahnya kualitas pembelajaran sains di jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dirasakan adalah rendahnya minat siswa mempelajari sains dimana siswa kurang menguasai materi dan konsep kimia. Dalam sebuah situs di internet ditulis, fakta yang terjadi akhir-akhir ini ada banyak keluhan murid tentang pendidikan. Salah satu diantaranya, murid beranggapan pendidikan saat ini kurang memberikan kebebasan berfikir, banyak hafalan, mata pelajaran banyak mengejar kurikulum, mengajarkan pengetahuan bukan keterampilan, dan banyak mengajarkan logika tanpa melibatkan emosi (Kihariyadi dalam Ridho, 2005).

Beberapa publikasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi pada siswa memerlukan rangsangan atau stimulus dari pendidik agar meningkatkan motivasi siswa sehingga hasil pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan siswa dalam pembelajaran kimia. Publikasi yang ditulis oleh Nurhafni menyatakan bahwa keberhasilan dan kegagalan siswa itu dapat dilihat dari hasil belajar dan pemahaman siswa terhadap pelajaran kimia. Keberhasilan dapat dilihat dari hasil belajar yang baik serta pemahaman materi kimia yang utuh, sebaliknya, kegagalan tercermin dari hasil belajar yang kurang baik serta pemahaman materi kimia yang tidak utuh (Nurhafni, 2011).

Disamping itu, beberapa hasil penelitian tentang peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran kimia menyatakan bahwa motivasi dipandang sebagai salah satu faktor paling penting dalam keberhasilan siswa terhadap pembelajaran kimia. Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang, terkait dengan *mengapa* seseorang berbuat dan *apa tujuannya* sehingga ia berbuat demikian. Dalam pengembangan motivasi yang baik pada anak-anak didik, disamping harus menjauhkan saran-saran atau sugesti yang negatif yang dilarang oleh agama atau yang bersifat asosial atau dursila.

Publikasi yang ditulis oleh Purwanto menyatakan bahwa Pendidik dapat mengatur dan menyediakan situasi-situasi yang memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar anak didik. Pendidik juga harus mampu membangkitkan *self-competition* dengan jalan menimbulkan perasaan puas terhadap hasil-hasil dan prestasi yang telah mereka capai, betapapun kecil atau sedikitnya hasil yang dicapai itu (Purwanto, 2007).

Penggunaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sains di jenjang pendidikan menengah yang mengharapkan adanya siswa memiliki kompetensi yang diinginkan. Artinya siswa benar-benar menguasai bahan pelajaran yang dapat digunakannya serta dapat dikembangkannya untuk hidupnya.

Istilah “bagaimana” sangat terkait dengan pembelajaran sains khususnya kimia dimana siswa harus menguasai, memahami, atau membangun konsep yang dipahaminya dengan benar, sehingga sangat perlu diperhatikan yang namanya prinsip perbedaan individu. Setiap siswa memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaannya bermacam-macam, mulai perbedaan fisik, pola pikir dan cara-cara merespon atau mempelajari hal-hal baru. Jika tidak memperhatikan siswa sebagai setiap individu maka diakui atau tidak, siswa akan merasa sistem pendidikan terutama proses belajar-mengajar telah membosankan.

Data yang dirilis dari salah satu situs menunjukkan bahwa dampak dari proses pembelajaran yang membosankan bermuara pada hasil belajarnya terutama nilai-nilai ujian. Rilis itu menyebutkan bahwa secara umum hasil belajar kimia baik itu dalam Ujian Nasional Kimia SMA ada yang hanya memperoleh nilai 1,75 dari 2,5 per item soal. Situs itu juga menyebutkan bahwa mutu pendidikan Indonesia terus menurun dilihat dari peringkat negara. Mutu pendidikan Indonesia berada di urutan ke-160 dunia dan urutan ke-16 di Asia, bahkan secara rata-rata, Indonesia masih berada di bawah Vietnam, Malaysia, atau Singapura (Topix, 2011).

Proses pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya memperhatikan kemampuan otak dalam menyerap, mengelola dan menyampaikan informasi. Berdasarkan hal tersebut, maka cara belajar individu dibagi dalam 3 (tiga) kategori. Ketiga kategori tersebut adalah cara belajar visual, auditorial dan kinestetik yang ditandai dengan ciri-ciri perilaku tertentu. Pengkategorian ini merupakan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga jika ia mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkannya untuk menyerap pelajaran. Dengan kata lain jika individu menemukan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik cara belajar dirinya maka akan

cepat ia menjadi "pintar" sehingga kursus-kursus ataupun les privat secara intensif tidak diperlukan lagi (Prayudi, 2007).

Dalam pembelajaran klasikal yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, penyesuaian pelajaran dengan perbedaan individual sangat terbatas, dimana guru dalam suatu kelas pada jam pelajaran yang sama, mengajarkan bahan dan materi dengan cara yang sama untuk semua siswa pada kelas tersebut, sehingga perbedaan individu tersebut cenderung diabaikan (Sagala, 2003). Hal ini menyebabkan anak tidak nyaman, merasa bosan, dan takut terhadap pelajaran karena mereka terus-menerus tertinggal. Banyak faktor difikirkan dan dipertimbangkan untuk mengatasi masalah ini, salah satunya merubah strategi pengajaran dengan memperhatikan gaya belajar visual-auditorial-kinestetik yang disesuaikan dengan prinsip perbedaan individu tersebut.

Salah satu materi di SMA adalah larutan elektrolit dan non-elektrolit yang merupakan materi pokok dasar kimia SMA yang dipelajari di kelas X. Dalam materi ini, siswa dituntut untuk lebih banyak memahami larutan elektrolit dan non-elektrolit secara teoritis dan praktik sehingga pembelajaran materi ini dirasakan cukup rumit dan membosankan, karena harus mempelajari teori dan praktiknya. Merujuk hal di atas, perlu diadakan pembelajaran yang melibatkan kemampuan siswa secara individu agar pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan minat siswa dan lebih mudah dipahami siswa.

Ditinjau dari sudut pandang teknologi pendidikan/pembelajaran dengan mengacu pada kerangka teori pembelajaran, masalah rendahnya kualitas pembelajaran dapat disebabkan adanya masalah yang bersumber dari kondisi pembelajaran meliputi karakteristik siswa dan karakteristik materi/konsep kimia, dan masalah yang bersumber dari metode pembelajaran yang digunakan guru (Yusufhadi, 2004).

Survey pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pembelajaran kimia, disebabkan oleh adanya kesenjangan antara keahlian guru dalam menguasai ilmu kimia dengan kemampuannya dalam membelajarkan siswa. Buku paket yang digunakan umumnya kurang memenuhi prinsip-prinsip urutan konsep dan cenderung mengabaikan teori-teori instruksional, guru kurang memahami adanya prakonsepsi siswa karena adanya perbedaan siswa dalam menerima suatu konsep. Pada umumnya guru belum melaksanakan analisis kebutuhan sebagai dasar menyusun desain pembelajaran, kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan KTSP cenderung terbatas, penyediaan prasarana pembelajaran yang terbatas. Adanya berbagai kekurangan dalam pembelajaran ini dapat mengakibatkan siswa "mandek belajar" karena adanya ketinggalan memahami pelajaran yang terjadi secara terus-menerus.

Berdasar uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Penggunaan Gaya Belajar Visual-Auditorial-Kinestetik (V-A-K) Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit Dan Non-Elektrolit”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah-masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah guru masih jarang melibatkan siswa secara aktif selama kegiatan belajar-mengajar sehingga tingkat pencapaian hasil belajar kimia siswa masih rendah?.
2. Apakah dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, penyesuaian pelajaran dengan perbedaan individual sangat terbatas dan cenderung diabaikan?.
3. Apakah siswa menganggap pembelajaran Larutan Elektrolit dan Non-Elektrolit rumit dan membosankan karena harus dipelajari secara teoritis dan praktik?.
4. Apakah kualitas pembelajaran kimia masih rendah?.
5. Apakah manfaat pembaruan pendidikan belum dapat dirasakan oleh siswa?.

## **1.3. Batasan Masalah**

Karena masalah-masalah yang diidentifikasi di atas terlalu luas maka beberapa hal dalam masalah-masalah yang diidentifikasi tersebut dibatasi sebagai berikut :

1. Siswa tersebut adalah siswa SMA Kelas X Semester Genap Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Hasil belajar siswa yang diteliti adalah sesuai dengan ranah kognitif C<sub>1</sub>, C<sub>2</sub>, C<sub>3</sub>, dan C<sub>4</sub>.
3. Materi pelajaran Larutan Elektrolit dan Non-Elektrolit yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun Ajaran 2006.
4. Kualitas pembelajaran dalam penelitian ini terkait dengan pengaruh gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa, pengaruh gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar siswa, pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar siswa, perbedaan antara gaya belajar visual-auditorial-kinestetik (V-A-K) terhadap hasil belajar siswa, serta pengaruh gaya belajar visual-auditorial-kinestetik (V-A-K) terhadap motivasi belajar siswa.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut di atas, maka masalah-masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah motivasi belajar siswa yang ditimbulkan pembelajaran visual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah motivasi belajar siswa yang ditimbulkan pembelajaran auditorial berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah motivasi belajar siswa yang ditimbulkan pembelajaran kinestetik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?
4. Bagaimanakah perbedaan hasil belajar siswa yang diperoleh dari antara yang dibelajarkan dengan visual-auditorial, visual-kinestetik, dan auditorial-kinestetik?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan :

1. Pengaruh motivasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan Larutan Elektrolit dan Non-Elektrolit.
2. Pengaruh motivasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan Larutan Elektrolit dan Non-Elektrolit.
3. Pengaruh motivasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan Larutan Elektrolit dan Non-Elektrolit.
4. Perbedaan hasil belajar siswa yang diperoleh dari antara yang dibelajarkan dengan visual-auditorial, visual-kinestetik, dan auditorial-kinestetik pada pokok bahasan Larutan Elektrolit dan Non-Elektrolit.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Dengan mengadakan penelitian ini, diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya teori-teori yang berkaitan dengan penggunaan gaya belajar visual-auditorial-kinestetik (V-A-K) sehingga dapat

dimanfaatkan siswa dan guru untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan belajar untuk topik lain.

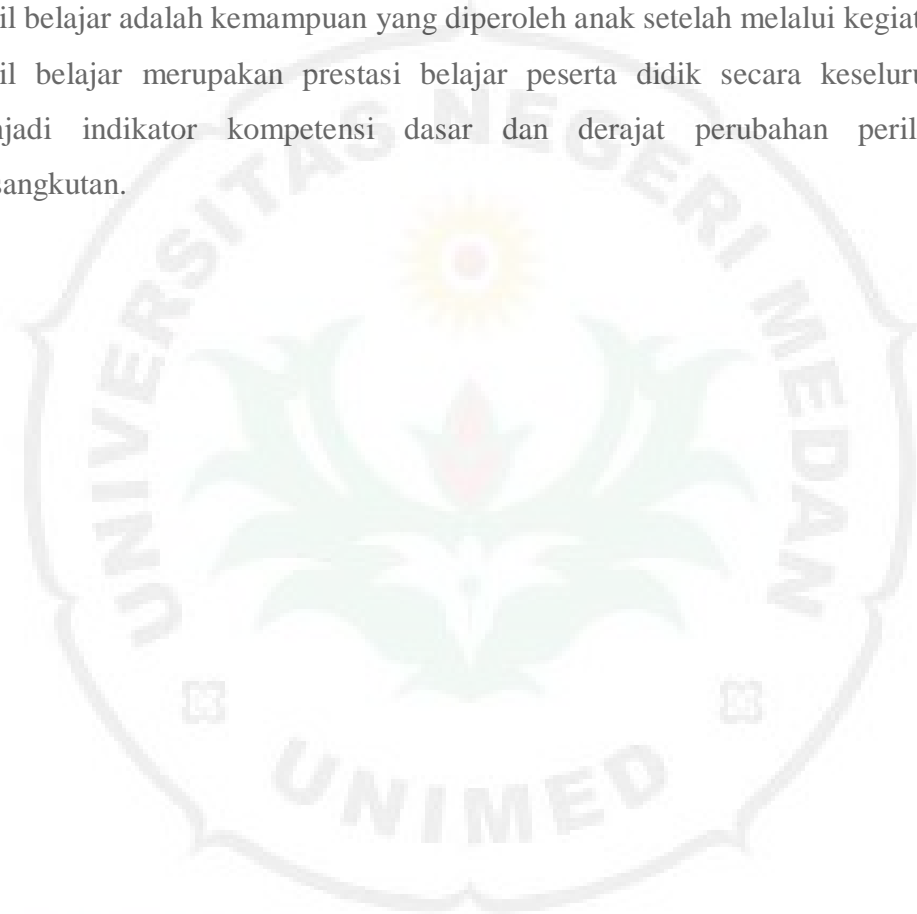
2. Menambah informasi ilmiah bagi semua pihak yang terkait dalam bidang pendidikan dalam rangka menumbuhkembangkan budaya ilmiah.
3. Bagi guru, sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa.
4. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, sebagai masukan yang berkenaan dengan peningkatan keterampilan dalam mendesain proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar siswa yang mengacu pada prinsip-prinsip perancangan isi pembelajaran.
5. Bagi peneliti, sebagai masukan dalam rangka mengembangkan penelitian-penelitian lanjutan.

### **1.7. Defenisi Operasional**

1. Gaya belajar adalah cara dalam memahami materi pelajaran yang melibatkan kemampuan seseorang dalam belajar yang juga merupakan modalitas belajar seseorang. Gaya belajar inilah yang juga menjadi kemampuan dalam mengajar siswa untuk mendorong siswa belajar lebih baik lagi. Gaya belajar ini terdiri atas gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.
2. Gaya Belajar Visual adalah kemampuan belajar yang mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam gaya belajar ini. Seseorang yang visual bercirikan teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan, mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan, mengingat apa yang dilihat, membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh serta menangkap detail.
3. Gaya Belajar Auditorial adalah kemampuan belajar yang mengakses segala jenis bunyi dan kata-kata, yang diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara menonjol dalam gaya belajar ini. Seseorang yang auditorial bercirikan perhatiannya mudah terpecah, berbicara dengan pola berirama, belajar dengan mendengarkan, menggerakkan bibir/bersuara saat membaca, berdialog secara internal dan eksternal.
4. Gaya Belajar Kinestetik adalah kemampuan belajar yang mengakses segala jenis gerak dan emosi, yang diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol dalam gaya belajar ini.

Seseorang yang kinestetik bercirikan sering menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak, belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik, mengingat sambil berjalan dan melihat.

5. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.
6. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY